Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552

Bimbingan Konseling Dalam Literasi Sains Dan Bahasa Inggris: Emosi Akademik (Enjoyment–Boredom–Anxiety) Di PAUD–SD

Warlan Sukandar[1], Romi Kurniawan[2], St. Adrianti[3], Rachmi Retno Nursanti[4], Ayu A. S. Abdullah[5]
[1]Universitas Adzkia Padang
[2,3,4,5]Universitas Pattimura
[1]Jl. Taratak Paneh No. 7, Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25175
[2,3,4,5]Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Kelurahan Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku
Email: warlansukandar@adzkia.ac.id[1], romi.kurniawan@lecturer.unpatti.ac.id[2], adriantianti176@gmail.com[3], rachmi.nursanti@lecturer.unpatti.ac.id[4], ayu.abdullah@lecturer.unpatti.ac.id[5]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menyintesis bukti empiris dan teoretis mengenai peran bimbingan dan konseling (BK) dalam mengelola emosi akademik (*enjoyment*, *boredom*, dan *anxiety*) pada pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD). Permasalahan utama yang dikaji adalah masih terbatasnya penelitian yang secara langsung menguji intervensi BK terhadap emosi akademik anak usia 3–12 tahun dalam konteks literasi. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Penelusuran literatur dilakukan melalui Scopus, Web of Science, ERIC, PsycINFO, Google Scholar, dan Garuda, serta didukung oleh Consensus AI. Rentang publikasi mencakup tahun 2015–2026. Dari 165 rekaman yang diidentifikasi, sebanyak 20 dinilai kelayakannya, 11 dieksklusi, dan 9 studi diinklusi untuk sintesis langsung. Data dianalisis secara tematik menggunakan Teori Kontrol-Nilai (*Control-Value Theory*) sebagai kerangka interpretasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa *enjoyment* memiliki hubungan positif yang relatif konsisten dengan capaian literasi bahasa Inggris, sedangkan *boredom* dan *anxiety* umumnya berhubungan negatif dengan capaian belajar. Selain itu, *enjoyment* cenderung menurun, sedangkan *boredom* meningkat seiring bertambahnya tahun sekolah. Namun, belum ditemukan bukti eksperimental yang secara langsung menguji intervensi BK terhadap emosi akademik dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris pada anak PAUD–SD. Oleh karena itu, strategi BK yang direkomendasikan masih bersifat teoretis dan preventif, meliputi penguatan persepsi kontrol dan nilai aktivitas literasi, penciptaan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, serta penguatan kedekatan emosional guru–siswa. Strategi tersebut memerlukan pengujian empiris lebih lanjut. Kajian ini merekomendasikan penelitian longitudinal, pengembangan instrumen pengukuran emosi akademik yang sesuai dengan perkembangan anak, serta pengujian efektivitas intervensi BK yang terintegrasi dalam pembelajaran literasi.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling, Emosi Akademik, Literasi Sains, Literasi Bahasa Inggris, PAUD–SD*

***Abstract*:** *This study aims to synthesize empirical and theoretical evidence regarding the role of guidance and counseling (GC) in managing academic emotions (enjoyment, boredom, and anxiety) in science and English literacy learning at the Early Childhood Education (ECE) and Elementary School (ES) levels. The main issue addressed is the limited number of studies that directly examine GC interventions targeting academic emotions among children aged 3–12 in the context of literacy. This study employed a Systematic Literature Review (SLR) following the PRISMA 2020 guidelines. Literature searches were conducted through Scopus, Web of Science, ERIC, PsycINFO, Google Scholar, and Garuda, supplemented by Consensus AI. The publication period covered 2015–2026. Of the 165*

records identified, 20 were assessed for eligibility, 11 were excluded, and 9 studies were included in the direct synthesis. The data were analyzed thematically using Pekrun's Control-Value Theory as the interpretive framework. The findings indicate that enjoyment has a relatively consistent positive association with English literacy achievement, whereas boredom and anxiety generally have negative associations with learning outcomes. Furthermore, enjoyment tends to decrease, while boredom increases as children progress through successive school years. However, no experimental evidence was identified that directly examined GC interventions targeting academic emotions in science and English literacy learning among ECE and elementary school children. Therefore, the recommended GC strategies remain theoretical and preventive in nature, including strengthening perceived control and task value in literacy activities, creating enjoyable and interactive learning experiences, and fostering emotional closeness between teachers and students. These strategies require further empirical testing. This review recommends longitudinal studies, the development of academic emotion assessment instruments appropriate to children's developmental characteristics, and evaluations of the effectiveness of GC interventions integrated into literacy learning.

Keywords: *Guidance and Counseling, Academic Emotions, Science Literacy, English Literacy, Early Childhood–Primary Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi literasi anak, baik literasi sains maupun literasi bahasa Inggris. Pada fase ini, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif dasar, tetapi juga membentuk sikap, motivasi, dan respons emosional terhadap pembelajaran yang akan memengaruhi keberhasilan akademik mereka pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dinamika emosi akademik, khususnya *enjoyment* (kesenangan), *boredom* (kebosanan), dan *anxiety* (kecemasan), memiliki hubungan timbal balik yang signifikan dengan capaian belajar anak sejak tahap awal pendidikan (Lichtenfeld et al., 2022; Putwain et al., 2017; Putwain et al., 2020). *Enjoyment* memprediksi capaian belajar yang lebih baik, sedangkan *boredom* dan *anxiety* memprediksi capaian yang lebih rendah. Sebaliknya, capaian belajar juga dapat membentuk kembali emosi akademik anak pada tahap pembelajaran berikutnya.

Kerangka teoretis yang banyak digunakan untuk menjelaskan dinamika tersebut adalah Teori Kontrol-Nilai (*Control-Value Theory*) yang dikembangkan oleh Pekrun (2006, 2024). Teori ini menyatakan bahwa emosi akademik muncul dari penilaian individu terhadap kontrol (sejauh mana individu merasa mampu menguasai tugas) dan nilai (sejauh mana tugas dianggap penting atau bermakna). Dalam konteks pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris, ketika anak mempersepsikan aktivitas pembelajaran sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan dan memiliki nilai atau makna, mereka cenderung mengalami *enjoymen*. Sebaliknya, ketika aktivitas pembelajaran dipersepsikan sulit dikendalikan atau tidak memiliki nilai yang berarti, emosi *boredom* dan *anxiety* lebih mungkin muncul (Pekrun, 2024; Putwain et al., 2017).

Meskipun kerangka teoretis ini telah mapan, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang mencolok dalam literatur empiris saat ini. Pertama, sebagian besar penelitian tentang emosi akademik masih didominasi oleh subjek remaja dan mahasiswa, sementara penelitian pada anak usia PAUD (3–6 tahun) dan siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas awal, masih sangat terbatas (Palladino et al., 2025; Trotta et al., 2026). Kedua, dari segi domain literasi, penelitian yang ada sebagian besar berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau matematika,

sementara kajian mengenai emosi akademik dalam pembelajaran literasi sains masih relatif terbatas (Raccanello et al., 2019; Camacho-Morles et al., 2021; Lichtenfeld et al., 2022). Ketiga, dan yang paling krusial, masih terdapat kekosongan bukti empiris terkait bagaimana praktik bimbingan dan konseling (BK) dapat diterapkan untuk mengelola emosi akademik anak dalam konteks pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris.

Untuk memperkuat identifikasi kesenjangan penelitian tersebut, penelusuran awal literatur (*preliminary search*) telah dilakukan pada beberapa basis data utama, yaitu Scopus, Web of Science, ERIC, dan PsycINFO. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa belum ditemukan studi eksperimental atau penelitian intervensi BK yang secara spesifik menguji efektivitas layanan konseling, seperti konseling individual, konseling kelompok, terapi perilaku kognitif (*Cognitive Behavioral Therapy* atau CBT), maupun modul sosial-emosional, terhadap *enjoyment, boredom,* dan *anxiety* dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris pada anak usia 3–12 tahun. Bukti langsung yang paling mendekati berasal dari studi pengembangan modul konseling sosial-emosional di Indonesia (Sulaiman et al., 2026), yang menunjukkan efektivitas dalam menurunkan kecemasan sosial dan perilaku tantrum. Namun, modul tersebut tidak dirancang secara khusus untuk mengelola emosi akademik dalam pembelajaran literasi dan berada di luar rentang tahun publikasi utama yang menjadi fokus kajian. Dengan demikian, bukti yang tersedia masih mengindikasikan bahwa peran konseling yang relevan lebih mengarah pada fungsi preventif dan relasional dalam mendukung kesiapan emosional anak, bukan sebagai intervensi kuratif yang secara khusus ditujukan untuk mengatasi permasalahan literasi.

Oleh karena itu, artikel ini memosisikan bimbingan dan konseling bukan sebagai intervensi remediasi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dukungan relasional dan emosional yang terintegrasi (*embedded*) dalam proses pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris. Fokus utama kajian ini adalah menyintesis dinamika emosi akademik dalam kedua domain literasi tersebut, sekaligus mengevaluasi sejauh mana praktik bimbingan dan konseling dapat dijustifikasi secara teoretis untuk mengelola emosi akademik anak. Mengingat keterbatasan bukti empiris mengenai intervensi langsung, strategi BK yang direkomendasikan dalam artikel ini diposisikan secara tegas sebagai implikasi teoretis yang masih memerlukan pengujian empiris, bukan sebagai prosedur intervensi yang telah terbukti efektif.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah menyintesis bukti empiris dan teoretis dari literatur tahun 2015–2026 mengenai peran bimbingan dan konseling dalam mengelola emosi akademik pada pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris di jenjang PAUD–SD, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian selanjutnya. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah: (1) Bagaimana dinamika emosi akademik (*enjoyment, boredom,* dan *anxiety*) pada anak PAUD dan siswa SD dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris? (2) Bagaimana peran dan strategi bimbingan dan konseling yang dapat dijustifikasi secara teoretis untuk mengelola emosi akademik tersebut? (3) Faktor kontekstual apa saja yang memoderasi hubungan antara bimbingan dan konseling, emosi akademik, dan luaran literasi?

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka integratif yang menghubungkan Teori Kontrol-Nilai, praktik bimbingan dan konseling, serta luaran literasi pada jenjang pendidikan awal. Selain itu, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi preventif dan relasional bagi konselor sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang dukungan sosio-emosional yang terintegrasi dalam pembelajaran literasi sejak dini.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan uraian yang disusun secara sistematis dan memuat teori-teori yang relevan berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Landasan teori juga dapat diartikan sebagai pernyataan atau asumsi eksplisit mengenai teori yang akan dievaluasi dan digunakan sebagai pisau analisis dalam suatu kajian.

Landasan teori dalam kajian ini disusun secara sistematis sebagai pisau analisis untuk mengkaji peran bimbingan dan konseling dalam mengelola emosi akademik (*enjoyment*, *boredom*, dan *anxiety* pada pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris di PAUD–SD. Teori-teori yang dipaparkan bersumber dari hasil penelitian empiris dan sintesis teoretis yang relevan, serta digunakan sebagai landasan konseptual dan kerangka interpretasi dalam menganalisis permasalahan penelitian.

1. Teori Kontrol-Nilai (Control-Value Theory)

   Teori Kontrol-Nilai yang dikembangkan oleh (Pekrun, 2006) dan dikembangkan lebih lanjut dalam kajian berikutnya (Pekrun, 2024) menjadi landasan utama untuk memahami kemunculan dan dinamika emosi akademik. Teori ini menyatakan bahwa emosi akademik, termasuk *enjoyment*, *boredom*, dan *anxiety*, bukan merupakan respons yang muncul secara acak, melainkan hasil penilaian kognitif individu terhadap dua dimensi utama, yaitu kontrol (sejauh mana seseorang merasa mampu menguasai tugas atau aktivitas pembelajaran) dan nilai (sejauh mana tugas tersebut dianggap penting, bermakna, atau menarik). Kombinasi kedua penilaian tersebut menghasilkan kecenderungan emosi yang berbeda, yaitu:

   a. Enjoyment muncul ketika individu mempersepsikan tugas sebagai aktivitas yang dapat dikendalikan dan memiliki nilai yang tinggi.
   b. Boredom muncul ketika tugas dipersepsikan memiliki nilai yang rendah atau ketika aktivitas pembelajaran tidak mampu memberikan tantangan dan keterlibatan yang bermakna bagi individu.
   c. Anxiety muncul ketika individu merasa kurang memiliki kendali terhadap tugas yang dianggap penting atau memiliki nilai yang tinggi.

   Dalam konteks literasi sains dan bahasa Inggris di PAUD–SD, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana anak menilai aktivitas literasi, seperti membaca buku bergambar, melakukan eksperimen sederhana, atau mengikuti permainan bahasa, serta bagaimana penilaian tersebut membentuk respons emosional mereka. Teori ini juga menjadi dasar untuk mengevaluasi strategi bimbingan dan konseling yang bertujuan memperkuat persepsi kontrol dan nilai anak terhadap aktivitas literasi, sehingga *enjoyment* dapat ditingkatkan, sedangkan *boredom* dan *anxiety* dapat diminimalkan (Pekrun, 2024; Putwain et al., 2017).

2. Hubungan Timbal Balik antara Emosi Akademik dan Capaian Belajar

   Landasan teori berikutnya adalah proposisi mengenai hubungan timbal balik (*reciprocal relations*) antara emosi akademik dan capaian belajar. (Lichtenfeld et al., 2022) dan (Putwain et al., 2017) menunjukkan bahwa emosi akademik tidak hanya memprediksi capaian belajar, tetapi capaian belajar juga dapat memprediksi perubahan emosi pada tahap pembelajaran berikutnya. *Enjoyment* berkaitan dengan capaian belajar yang lebih baik, sedangkan *boredom* dan *anxiety* berkaitan dengan capaian yang lebih rendah. Sebaliknya, keberhasilan akademik dapat meningkatkan *enjoyment* serta menurunkan *boredom* dan *anxiety*. Hubungan timbal balik ini penting dipahami dalam konteks literasi PAUD–SD karena intervensi bimbingan dan konseling dapat diarahkan tidak hanya pada pengurangan emosi negatif, tetapi juga pada penguatan pengalaman keberhasilan belajar yang selanjutnya dapat memperkuat emosi positif anak.

   (Putwain et al., 2020) menambahkan bahwa *academic buoyancy*, yaitu kemampuan adaptif individu dalam menghadapi kesulitan akademik sehari-hari, dapat memoderasi hubungan antara *anxiety* dan performa akademik. Anak dengan tingkat *academic buoyancy* yang tinggi cenderung mampu mempertahankan performa belajarnya meskipun mengalami kecemasan. Temuan ini memberikan landasan teoretis bahwa bimbingan dan konseling perlu diarahkan untuk menumbuhkan ketahanan akademik anak, bukan sekadar mengurangi emosi negatif. Dalam kajian *Systematic Literature Review* (SLR) ini, konsep *academic buoyancy* digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana strategi bimbingan dan konseling dapat membekali anak dengan keterampilan regulasi emosi dan kemampuan adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran literasi.

3. Peran Protektif Hubungan Guru–Siswa dan Kedekatan Emosional

   (Trotta et al., 2026), melalui sintesis meta-analitisnya, menemukan bahwa kedekatan emosional dalam hubungan guru–siswa memiliki peran protektif terhadap munculnya emosi negatif, khususnya *anxiety*, dalam pembelajaran bahasa kedua di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan asumsi teoretis bahwa lingkungan sosial dan afektif di kelas merupakan faktor kontekstual yang dapat memengaruhi hubungan antara emosi akademik dan capaian literasi. Dalam kerangka Teori Kontrol-Nilai, hubungan guru–siswa yang hangat dan suportif dapat memperkuat persepsi kontrol anak terhadap aktivitas literasi karena anak merasa memiliki dukungan eksternal yang dapat diandalkan ketika menghadapi kesulitan belajar.

   Landasan teori ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana praktik bimbingan dan konseling di PAUD–SD telah mengintegrasikan dimensi relasional dalam upaya pengelolaan emosi anak. Konselor sekolah dipandang sebagai salah satu figur pendukung yang dapat memperkuat hubungan emosional positif antara anak, guru, dan proses pembelajaran, sekaligus menjembatani kebutuhan sosio-emosional anak dengan tuntutan pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris.

4. Bimbingan dan Konseling sebagai Infrastruktur Relasional-Emosional

   Sintesis literatur yang tersedia mengarah pada proposisi teoretis bahwa bimbingan dan konseling di PAUD–SD sebaiknya diposisikan bukan sebagai

layanan remediasi yang terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai infrastruktur relasional dan emosional yang terintegrasi (*embedded*) dalam pembelajaran literasi (Pekrun, 2024; Tsang & Davis, 2024; Wang et al., 2025; Trotta et al., 2026). Proposisi ini didasarkan pada beberapa asumsi berikut:

a. Emosi akademik dapat dikelola dan diarahkan melalui dukungan serta intervensi yang sistematis dan berkelanjutan.
b. Perubahan emosi akademik ke arah yang lebih positif berpotensi meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar anak dalam literasi sains dan bahasa Inggris.
c. Strategi bimbingan dan konseling yang relevan pada jenjang PAUD–SD lebih menekankan pendekatan preventif, seperti memperkuat persepsi kontrol dan nilai terhadap aktivitas pembelajaran, menciptakan rutinitas kelas yang menyenangkan dan interaktif, memberikan umpan balik yang konstruktif dan tidak mengancam, serta membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Dalam praktiknya, (Sulaiman et al., 2026) memberikan contoh pengembangan kerangka konseling preventif melalui Modul Konseling Sosial-Emosional (*Social-Emotional Counseling Module*/SECM) bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Meskipun modul tersebut tidak secara khusus menargetkan pembelajaran literasi sains atau bahasa Inggris, temuan mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional dan kesejahteraan emosional serta menurunkan kecemasan sosial dan perilaku tantrum pada siswa SD memberikan bukti awal bahwa intervensi konseling yang terstruktur berpotensi mendukung perkembangan emosional anak. Kerangka tersebut dapat menjadi salah satu rujukan untuk mengembangkan dukungan konseling dalam konteks literasi dengan mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang dapat menumbuhkan *enjoyment* serta meminimalkan *boredom* dan *anxiety*.

5. Kesenjangan Teoretis dan Asumsi Analitis

Meskipun Teori Kontrol-Nilai dan temuan mengenai hubungan timbal balik antara emosi akademik dan capaian belajar telah berkembang dalam literatur, landasan teoretis dan bukti empiris yang secara khusus menghubungkan bimbingan dan konseling dengan emosi akademik dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris di PAUD–SD masih sangat terbatas. Tidak terdapat studi dalam korpus literatur yang dikaji yang secara langsung menguji intervensi konseling sebagai variabel independen terhadap emosi akademik dalam pembelajaran literasi pada anak usia 3–12 tahun (Trotta et al., 2026; Palladino et al., 2025). Oleh karena itu, kajian ini dibangun berdasarkan beberapa asumsi analitis berikut:

a. Strategi bimbingan dan konseling berpotensi memengaruhi emosi akademik anak melalui mekanisme kognitif, yaitu perubahan penilaian terhadap kontrol dan nilai aktivitas pembelajaran, serta mekanisme relasional melalui penguatan hubungan emosional antara guru dan siswa.
b. Perubahan emosi akademik ke arah yang lebih positif berpotensi mendukung peningkatan keterlibatan dan capaian belajar anak dalam literasi sains dan bahasa Inggris.

c. Konteks PAUD–SD memiliki karakteristik perkembangan yang khas sehingga strategi bimbingan dan konseling perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak.

Dengan demikian, landasan teori ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi bukti empiris dan teoretis yang tersedia, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan kerangka integratif yang menghubungkan Teori Kontrol-Nilai, praktik bimbingan dan konseling, emosi akademik, dan luaran literasi sains serta bahasa Inggris pada jenjang pendidikan awal.

C. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis data sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kajian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang diadaptasi untuk bidang pendidikan (Page et al., 2021; Posso Pacheco et al., 2025). Pendekatan SLR dipilih karena kajian ini bertujuan menyintesis bukti empiris dan teoretis secara sistematis dan komprehensif mengenai peran bimbingan dan konseling dalam mengelola emosi akademik (*enjoyment*, *boredom*, dan *anxiety*) pada pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris di jenjang PAUD–SD.

1. Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan melalui dua jalur. Pertama, pencarian sistematis pada enam basis data elektronik, yaitu Scopus, Web of Science, ERIC, PsycINFO, Google Scholar, dan Garuda untuk menjangkau literatur internasional maupun nasional. Kedua, pencarian berbantuan kecerdasan buatan menggunakan *Consensus AI* dengan fitur *Deep Search* untuk memperluas cakupan penelusuran dan mengidentifikasi studi relevan yang mungkin belum ditemukan melalui pencarian basis data. Kata kunci disusun menggunakan kombinasi operator Boolean (*Boolean search string*) yang mencakup empat klaster utama, yaitu: (1) emosi akademik ("academic emotions" OR "enjoyment" OR "boredom" OR "anxiety"); (2) literasi ("science literacy" OR "English literacy" OR "literacy"); (3) bimbingan dan konseling ("guidance counseling" OR "school counseling" OR "bimbingan konseling"); dan (4) populasi ("early childhood" OR "primary school" OR "PAUD" OR "SD"). Keempat klaster tersebut dikombinasikan untuk memperoleh artikel yang sesuai dengan fokus kajian. Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2015–2025 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran temuan. Selain itu, dilakukan teknik *snowballing*, yaitu penelusuran referensi secara mundur (*backward citation searching*) dan maju (*forward citation searching*) dari artikel-artikel kunci yang telah ditemukan.

2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Studi yang dimasukkan dalam sintesis harus memenuhi kriteria inklusi berikut: (1) melibatkan populasi anak usia 3–12 tahun yang berada pada jenjang PAUD dan SD; (2) berfokus pada emosi akademik *enjoyment*, *boredom,* dan/atau *anxiety* dalam pembelajaran literasi sains dan/atau bahasa Inggris; (3) memiliki

keterkaitan dengan bimbingan dan konseling, konseling sekolah, atau dukungan emosional berbasis sekolah; (4) berupa artikel jurnal yang telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*), penelitian empiris, *systematic review*, atau *meta-analysis*; (5) diterbitkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia; dan (6) tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*).

Sementara itu, studi dieksklusi apabila memenuhi salah satu kriteria berikut: (1) melibatkan populasi remaja berusia 13 tahun ke atas, mahasiswa, atau orang dewasa; (2) berfokus pada emosi umum yang tidak berkaitan dengan pembelajaran atau mata pelajaran nonliterasi, seperti matematika saja dan pendidikan jasmani; (3) tidak memiliki keterkaitan dengan bimbingan dan konseling maupun dukungan emosional dalam konteks pendidikan; (4) berupa opini, editorial, atau komentar yang tidak menyajikan data empiris maupun analisis ilmiah yang relevan; (5) tidak melalui proses penelaahan sejawat; atau (6) diterbitkan sebelum tahun 2015.

3. Proses Seleksi Studi

Proses seleksi studi mengikuti tahapan PRISMA 2020 yang meliputi identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*). Berdasarkan hasil pencarian, diperoleh 165 rekaman unik setelah proses deduplikasi berdasarkan DOI. Selanjutnya, sebanyak 20 rekaman diseleksi lebih lanjut melalui penelaahan abstrak dan teks lengkap untuk menilai kesesuaiannya dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 11 rekaman dieksklusi karena tidak memenuhi kriteria, terutama terkait kesesuaian rentang usia, domain literasi, dan tahun publikasi. Dengan demikian, sebanyak 9 studi dimasukkan dalam sintesis langsung.

Selain itu, terdapat 8 studi kontekstual tidak langsung, seperti penelitian mengenai emosi akademik dalam pembelajaran matematika atau bahasa pertama, yang digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkaya interpretasi teoretis. Studi-studi tersebut tidak dimasukkan ke dalam korpus bukti utama dan tidak dihitung sebagai bagian dari sembilan studi yang memenuhi kriteria inklusi langsung. Secara ringkas, alur seleksi studi dalam kajian ini adalah: 165 rekaman diidentifikasi, 20 rekaman dinilai lebih lanjut, 11 rekaman dieksklusi, dan 9 studi diinklusi dalam sintesis langsung.

4. Ekstraksi dan Sintesis Data

Data dari setiap studi yang diinklusi diekstraksi menggunakan formulir standar yang mencakup informasi mengenai penulis, tahun publikasi, negara, desain penelitian, karakteristik sampel, jenis emosi akademik yang diteliti, domain literasi, strategi bimbingan dan konseling (jika tersedia), temuan utama, ukuran efek (jika dilaporkan), serta keterbatasan penelitian. Ekstraksi data dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan keterkaitan temuan antarpublikasi.

Sintesis data dilakukan secara tematik (*thematic synthesis*) melalui tiga tahapan, yaitu pengkodean awal, pengembangan tema, dan interpretasi hasil. Pada tahap pengkodean awal, informasi penting dari setiap studi diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan fokus kajian. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki keterkaitan dikembangkan menjadi tema-tema utama. Pada tahap interpretasi,

tema-tema tersebut dianalisis untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu dinamika emosi akademik dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris, peran dan strategi bimbingan dan konseling dalam mengelola emosi akademik, serta faktor kontekstual yang memoderasi hubungan antara bimbingan dan konseling, emosi akademik, dan luaran literasi.

5. Penilaian Kualitas

Kualitas metodologis studi yang diinklusi dinilai secara naratif dengan mengacu pada prinsip MMAT (*Mixed Methods Appraisal Tool*) dan daftar periksa JBI (*Joanna Briggs Institute Critical Appraisal Checklists*) yang disesuaikan dengan jenis desain penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Aspek penilaian meliputi kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain dan metode, karakteristik sampel, ketepatan pengukuran, kejelasan pelaporan hasil, serta potensi bias dalam penelitian. Penilaian ini dilakukan untuk mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan bukti yang digunakan dalam sintesis.

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa sebagian besar studi yang diinklusi menggunakan desain observasional, mengandalkan laporan diri (*self-report*), dan mengukur emosi akademik pada satu titik waktu. Karakteristik tersebut membatasi kemampuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat serta meningkatkan potensi bias pengukuran. Selain itu, tidak ditemukan studi eksperimental yang secara langsung menguji efektivitas intervensi bimbingan dan konseling dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris pada anak usia 3–12 tahun. Keterbatasan bukti tersebut menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil sintesis dan merumuskan implikasi penelitian, serta dibahas lebih lanjut pada bagian diskusi.

D. Bimbingan Konseling Dalam Literasi Sains Dan Bahasa Inggris: Emosi Akademik (Enjoyment–Boredom–Anxiety) Di PAUD–SD

Pembahasan dalam kajian *Systematic Literature Review* (SLR) ini disusun untuk menyintesis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan dari studi-studi yang diinklusi serta menghubungkannya dengan Teori Kontrol-Nilai (*Control-Value Theory*). Pembahasan diorganisasikan ke dalam beberapa subbagian secara sistematis untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian, dengan menekankan sintesis antartemuan serta membedakan secara tegas antara bukti empiris langsung, bukti kontekstual, dan implikasi teoretis.

1. Dinamika Emosi Akademik dalam Literasi Sains dan Bahasa Inggris di PAUD–SD
   a. Enjoyment sebagai Prediktor Utama Capaian Literasi

Sintesis berbagai studi menunjukkan pola yang relatif konsisten bahwa *enjoyment* merupakan prediktor positif terhadap capaian literasi bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar. Studi-studi yang diinklusi, seperti (Tsang & Dewaele, 2023; Yeung et al., 2023; Dewaele et al., 2024), secara umum menunjukkan bahwa anak yang mengalami *enjoyment* cenderung memiliki keterlibatan belajar dan kemahiran berbahasa yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan Teori Kontrol-Nilai (Pekrun, 2024), yang menjelaskan bahwa *enjoyment* muncul ketika anak mempersepsikan aktivitas literasi sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan dan memiliki nilai atau makna yang tinggi.

Menariknya, sintesis ini menunjukkan bahwa dimensi *teacher-related enjoyment*, yaitu perasaan senang yang muncul melalui interaksi dengan guru, memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kemahiran berbahasa lisan (Dewaele et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa emosi akademik dalam pembelajaran literasi tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individual anak, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan afektif di dalam kelas. Dengan demikian, pengalaman belajar yang menyenangkan dan didukung oleh interaksi positif dengan guru berpotensi memperkuat keterlibatan anak dalam aktivitas literasi.

b. Kompleksitas Boredom dan Anxiety sebagai Prediktor Negatif

Berbeda dengan *enjoyment* yang menunjukkan kecenderungan hubungan positif terhadap capaian belajar, hubungan *boredom* dan *anxiety* dengan capaian literasi cenderung lebih kompleks serta bergantung pada konteks dan karakteristik tugas pembelajaran. Sebagai contoh, studi di Italia menunjukkan bahwa *boredom* memiliki hubungan yang kuat dengan pembelajaran kosakata (Palladino et al., 2025), sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *anxiety* merupakan salah satu prediktor penting dalam perkembangan capaian belajar dari waktu ke waktu (Trotta et al., 2026).

Perbedaan temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Kontrol-Nilai. *Boredom* cenderung muncul ketika aktivitas pembelajaran dipersepsikan memiliki nilai yang rendah, kurang menantang, atau bersifat monoton. Sementara itu, *anxiety* dapat muncul ketika anak mempersepsikan tugas sebagai sesuatu yang penting, tetapi merasa tidak memiliki kendali atau kemampuan yang memadai untuk menyelesaikannya (Pekrun, 2024). Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang seragam untuk mengatasi kedua emosi negatif tersebut berpotensi kurang efektif. Upaya pengelolaan emosi perlu mempertimbangkan sumber munculnya emosi, penilaian kognitif anak terhadap tugas, serta karakteristik aktivitas literasi yang dihadapi.

c. Perbedaan Usia dan Profil Emosional

Sintesis ini juga mengindikasikan adanya perubahan profil emosional seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman belajar anak. Anak pada kelas awal cenderung menunjukkan tingkat *enjoyment* yang lebih tinggi dan *anxiety* yang lebih rendah dibandingkan anak pada kelas yang lebih tinggi (Raccanello et al., 2019; Lichtenfeld et al., 2022). Namun, dalam perkembangan berikutnya, *enjoyment* cenderung mengalami penurunan, sedangkan *boredom* berpotensi meningkat seiring bertambahnya tahun sekolah. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa masa transisi dari PAUD ke SD merupakan periode strategis untuk membangun fondasi emosi positif terhadap aktivitas literasi. Pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak perlu diperkuat sejak dini agar keterlibatan dan motivasi belajar tetap terjaga pada jenjang pendidikan berikutnya.

2. Peran dan Strategi Bimbingan dan Konseling dalam Mengelola Emosi Akademik
   a. Keterbatasan Bukti Langsung dan Posisi BK sebagai Implikasi Teoretis

      Temuan penting dari sintesis ini adalah belum ditemukannya studi eksperimental yang secara langsung menguji intervensi bimbingan dan konseling (BK) sebagai variabel independen terhadap emosi akademik dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris pada anak usia 3–12 tahun. Studi yang paling mendekati adalah penelitian pengembangan Modul Konseling Sosial-Emosional (*Social-Emotional Counseling Module*/SECM) oleh (Sulaiman et al., 2026). Namun, modul tersebut lebih berfokus pada peningkatan kompetensi sosial-emosional secara umum serta penurunan kecemasan sosial dan perilaku tantrum, bukan secara khusus pada pengelolaan emosi akademik dalam pembelajaran literasi. Selain itu, efektivitas modul tersebut belum diuji secara khusus terhadap capaian literasi sains maupun bahasa Inggris.

      Oleh karena itu, strategi BK yang dipaparkan dalam kajian ini perlu diposisikan secara tegas sebagai implikasi teoretis dan rekomendasi preventif yang masih memerlukan pengujian empiris (*hypothesis-generating*), bukan sebagai praktik berbasis bukti (*evidence-based practices*) yang efektivitasnya telah terbukti dalam konteks literasi sains dan bahasa Inggris. Pembedaan ini penting agar rekomendasi yang dihasilkan tetap proporsional dengan kekuatan bukti empiris yang tersedia.

   b. Strategi Preventif: Memperkuat Kontrol, Nilai, dan Kedekatan Relasional

      Meskipun bukti intervensi langsung masih terbatas, Teori Kontrol-Nilai dan temuan korelasional memberikan landasan untuk merumuskan strategi preventif yang dapat dijustifikasi secara teoretis. Dalam konteks PAUD–SD, bimbingan dan konseling sebaiknya tidak hanya diposisikan sebagai layanan remediasi yang terpisah dari pembelajaran, tetapi juga sebagai dukungan relasional dan emosional yang terintegrasi dalam proses pembelajaran literasi.

      Secara teoretis, konselor sekolah bersama guru dapat mengembangkan program preventif yang berfokus pada beberapa aspek, yaitu: (1) memperkuat persepsi kontrol dan nilai anak terhadap aktivitas literasi (Pekrun, 2024); (2) menciptakan rutinitas pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Tsang & Davis, 2024); (3) mengurangi umpan balik yang mengancam serta menggantinya dengan umpan balik formatif yang konstruktif (Putwain et al., 2020); dan (4) memperkuat kedekatan emosional antara guru dan siswa (Trotta et al., 2026). Strategi tersebut diarahkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan emosi akademik positif. Namun, efektivitasnya dalam mengelola *enjoyment*, *boredom*, dan *anxiety* pada pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris masih memerlukan pembuktian empiris.

   c. Strategi Kuratif: Agenda Penelitian yang Belum Tersentuh

      Pada aspek kuratif, sintesis ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling individual, konseling kelompok, *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), maupun konseling berbasis trauma untuk mengatasi emosi akademik spesifik dalam pembelajaran literasi pada anak PAUD–SD belum ditemukan dalam

studi yang memenuhi kriteria inklusi kajian ini. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan tersebut belum dapat dinyatakan sebagai strategi yang terbukti efektif untuk mengatasi *enjoyment*, *boredom*, dan *anxiety* dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris.

Sebaliknya, temuan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengadaptasi pendekatan kuratif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan sekolah dasar. Sebagai contoh, pendekatan CBT dapat dimodifikasi melalui aktivitas bermain, cerita, permainan peran, dan media visual agar lebih sesuai dengan kemampuan kognitif serta perkembangan emosional anak. Selanjutnya, efektivitas pendekatan tersebut dapat diuji melalui desain penelitian eksperimental, seperti *Randomized Controlled Trial* (RCT) atau desain *pretest-posttest with control group*, dengan pengukuran emosi akademik dan capaian literasi sebagai luaran penelitian.

3. Faktor Kontekstual yang Memoderasi Hubungan BK, Emosi Akademik, dan Luaran Literasi
   a. Lingkungan Kelas dan Aktivitas Pembelajaran

      Sintesis menunjukkan bahwa karakteristik aktivitas pembelajaran literasi merupakan salah satu faktor kontekstual yang berpotensi memengaruhi profil emosi akademik anak. Aktivitas yang bersifat *hands-on*, interaktif, dan multimodal, seperti permainan edukatif, eksperimen sederhana, penggunaan gambar, serta video pembelajaran, cenderung memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berpotensi meningkatkan *enjoyment* karena memperkuat persepsi kontrol dan nilai terhadap aktivitas pembelajaran (Tsang & Davis, 2024). Sebaliknya, aktivitas yang repetitif, monoton, dan terlalu menekankan performa, seperti dikte dan latihan menulis yang dilakukan secara monoton, berpotensi memunculkan *boredom* dan *anxiety*. Implikasinya, konselor dan guru perlu berkolaborasi dalam mengembangkan desain pembelajaran literasi yang memperhatikan kebutuhan emosional anak, memberikan ruang eksplorasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang aman serta menyenangkan.

   b. Hubungan Guru–Siswa dan Iklim Sosial-Emosional

      Kedekatan emosional (*emotional closeness*) dalam hubungan guru–siswa ditemukan memiliki peran protektif terhadap munculnya *anxiety* dalam pembelajaran bahasa kedua (Trotta et al., 2026). Temuan ini memperkuat asumsi bahwa lingkungan sosial dan afektif di kelas merupakan faktor kontekstual yang penting dalam perkembangan emosi akademik anak. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, penguatan *academic buoyancy*, yaitu kemampuan adaptif dalam menghadapi kesulitan akademik sehari-hari, serta penciptaan iklim kelas yang aman secara emosional merupakan sasaran dukungan yang potensial (Putwain et al., 2020). Melalui dukungan tersebut, anak diharapkan mampu menghadapi kesulitan pembelajaran tanpa mengalami tekanan emosional yang berlebihan.

   c. Karakteristik Siswa dan Latar Belakang Sosioekonomi

      Karakteristik individual siswa, seperti usia, gender, kemahiran bahasa awal, dan latar belakang sosioekonomi (*socioeconomic status*/SES), turut

berpotensi memoderasi hubungan antara emosi akademik dan capaian belajar. Sebagai contoh, *enjoyment* ditemukan memediasi sebagian hubungan antara tingkat pendidikan ibu, yang digunakan sebagai salah satu indikator latar belakang sosioekonomi, dan capaian literasi anak (Yeung et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi akademik tidak dapat dilepaskan dari kondisi keluarga dan lingkungan sosial anak. Oleh karena itu, layanan BK perlu dirancang secara inklusif dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik dan kebutuhan siswa, terutama anak-anak yang menghadapi keterbatasan sumber daya ekonomi maupun dukungan belajar di lingkungan keluarga.

4. Kerangka Integratif: Menuju Model BK Berbasis Emosi Akademik untuk Literasi PAUD–SD (Usulan Konseptual)

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, kajian ini mengusulkan sebuah kerangka konseptual yang menghubungkan Teori Kontrol-Nilai, praktik bimbingan dan konseling, emosi akademik, serta luaran literasi. Kerangka ini merupakan usulan konseptual yang belum diuji secara empiris dan memosisikan bimbingan dan konseling sebagai dukungan relasional dan emosional yang terintegrasi dalam pembelajaran literasi. Secara sistematis, kerangka tersebut terdiri atas beberapa komponen berikut.

a. Input: Strategi BK preventif, seperti program literasi emosional, penguatan persepsi kontrol dan nilai terhadap aktivitas pembelajaran, serta penguatan hubungan guru–siswa. Selain itu, terdapat potensi pengembangan strategi kuratif melalui konseling individual atau kelompok yang telah diadaptasi sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.
b. Proses: Perubahan penilaian kognitif anak melalui peningkatan persepsi kontrol dan nilai terhadap tugas literasi, disertai pengembangan kemampuan regulasi emosi dalam menghadapi aktivitas pembelajaran.
c. Output: Peningkatan *enjoyment* serta penurunan *boredom* dan *anxiety* dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris.
d. Outcome: Peningkatan keterlibatan belajar dan capaian literasi sains serta bahasa Inggris.
e. Moderator: Faktor kontekstual yang meliputi lingkungan kelas, karakteristik siswa (usia, gender, dan SES), hubungan guru–siswa, serta kebijakan sekolah yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Kerangka integratif ini menawarkan landasan teoretis bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam memahami keterkaitan antara bimbingan dan konseling, emosi akademik, dan capaian literasi pada jenjang PAUD–SD. Meskipun demikian, kerangka tersebut masih bersifat konseptual sehingga validitas dan efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian empiris, khususnya penelitian intervensi yang mengintegrasikan dukungan bimbingan dan konseling dalam pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil sintesis literatur yang telah dilakukan, kajian ini menyimpulkan bahwa dinamika emosi akademik pada anak PAUD–SD dalam

pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris menunjukkan bahwa *enjoyment* memiliki hubungan positif yang relatif konsisten dengan keterlibatan dan capaian literasi. Sementara itu, *boredom* dan *anxiety* umumnya memiliki hubungan negatif dengan capaian belajar, meskipun pengaruhnya bervariasi bergantung pada konteks tugas, usia, dan karakteristik emosional anak. Ketiga emosi tersebut memiliki hubungan timbal balik dengan capaian belajar serta dipengaruhi oleh penilaian anak terhadap aspek kontrol dan nilai sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kontrol-Nilai (*Control-Value Theory*).

Temuan penting lainnya adalah masih terbatasnya bukti empiris langsung mengenai peran dan strategi bimbingan dan konseling (BK) dalam mengelola emosi akademik pada pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris di jenjang PAUD–SD. Hingga batas akhir penelusuran literatur tahun 2026, belum ditemukan penelitian eksperimental yang secara khusus menguji intervensi layanan BK sebagai variabel independen terhadap *enjoyment*, *boredom*, dan *anxiety* pada anak usia 3–12 tahun dalam konteks pembelajaran literasi. Oleh karena itu, rekomendasi strategi BK dalam kajian ini perlu diposisikan sebagai implikasi teoretis dan rekomendasi konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris, bukan sebagai prosedur intervensi yang telah terbukti efektif.

Secara teoretis, strategi BK yang direkomendasikan untuk dikembangkan dan diuji pada penelitian selanjutnya lebih menekankan pendekatan preventif dan relasional, meliputi: (1) memperkuat persepsi kontrol dan nilai anak terhadap aktivitas literasi; (2) menciptakan aktivitas pembelajaran literasi yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak; (3) mengurangi pemberian umpan balik yang mengancam serta menggantinya dengan umpan balik yang konstruktif; dan (4) memperkuat kedekatan emosional antara guru dan siswa. Sementara itu, strategi kuratif, seperti konseling individual, konseling kelompok, dan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), masih berada pada tahap pengembangan konseptual sehingga memerlukan adaptasi sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sebelum efektivitasnya dapat diuji melalui penelitian empiris.

Faktor kontekstual yang berpotensi memoderasi hubungan antara bimbingan dan konseling, emosi akademik, dan luaran literasi meliputi lingkungan kelas dan karakteristik aktivitas pembelajaran, hubungan guru–siswa, karakteristik individual anak yang mencakup usia, gender, kemahiran bahasa, dan latar belakang sosioekonomi, serta kebijakan dan dukungan sekolah. Faktor-faktor tersebut perlu dipertimbangkan dalam pengembangan layanan BK agar strategi pengelolaan emosi akademik dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan belajar anak.

Mengingat kajian ini masih didominasi oleh bukti dari penelitian observasional dan korelasional, serta terbatasnya representasi penelitian pada jenjang PAUD dan domain literasi sains, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan terarah. Agenda penelitian selanjutnya meliputi: (1) pelaksanaan penelitian longitudinal pada jenjang PAUD untuk mengidentifikasi perkembangan emosi akademik sejak usia dini; (2) pengembangan dan validasi instrumen pengukuran emosi akademik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini; (3) pengujian efektivitas intervensi BK yang secara spesifik terintegrasi dalam pembelajaran literasi melalui desain eksperimental atau *Randomized Controlled Trial* (RCT); serta (4) pelaksanaan

studi lintas budaya dan pengembangan integrasi teknologi dalam layanan BK untuk mendukung pengelolaan emosi akademik pada pembelajaran literasi sains dan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Camacho-Morles, J., Slemp, G., Pekrun, R., Loderer, K., Hou, H., & Oades, L. G. (2021). Activity Achievement Emotions and Academic Performance: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review, 33*, 1051–1095. https://doi.org/10.1007/s10648-020-09585-3

Dewaele, J.-M., Guedat-Bittighoffer, D., & Dat, M. (2024). Foreign Language Enjoyment Overcomes Anxiety and Boredom to Boost Oral Proficiency in the First Year of English Foreign Language Learning. *International Journal of Applied Linguistics, 34*(2), 1–18. https://doi.org/10.1111/ijal.12607

Li, C.-C., Pawlak, M., & Kruk, M. (2023). Achievement Emotions and Control-Value Appraisals in Foreign Language Learning. *Journal of Multilingual and Multicultural Development, 46*(2), 364–378. https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2183961

Li, C.-C., & Wei, L. (2022). Anxiety, Enjoyment, and Boredom in Language Learning Amongst Junior Secondary Students in Rural China: How Do They Contribute to L2 Achievement? *Studies in Second Language Acquisition, 45*(1), 93–108. https://doi.org/10.1017/s0272263122000031

Lichtenfeld, S., Pekrun, R., Marsh, H., Nett, U., & Reiss, K. (2022). Achievement Emotions and Elementary School Children's Academic Performance: Longitudinal Models of Developmental Ordering. *Journal of Educational Psychology, 114*(4), 752–770. https://doi.org/10.1037/edu0000748

Mata, L., Monteiro, V., Peixoto, F., Santos, N., Sanches, C., & Gomes, M. (2021). Emotional Profiles Regarding Maths Among Primary School Children – A Two-Year Longitudinal Study. *European Journal of Psychology of Education, 37*, 391–415. https://doi.org/10.1007/s10212-020-00527-9

Nie, K.-H., Zhang, H., & Khan, A. N. (2025). Emotions Matter: The Influence of Emotional Precursors on Academic Achievement in Skill-Focused English Reading. *Applied Linguistics Review, 17*(1), 87–116. https://doi.org/10.1515/applirev-2024-0077

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Palladino, P., Trotta, E., Bonvino, A., Carlucci, L., & Cottini, M. (2025). How Do You Feel During English Class? Emotions and Metacognition in Primary School Children Learning English as a Second Language. *Metacognition and Learning, 20*, 1–24. https://doi.org/10.1007/s11409-025-09414-4

Pekrun, R. (2024). Control-Value Theory: From Achievement Emotion to a General Theory of Human Emotions. *Educational Psychology Review, 36*, 1–38. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09909-7

Posso Pacheco, R. J., et al. (2025). PRISMA Guidelines: Methodological Adaptation for Systematic Reviews in Education. *Data and Metadata, 4*, 698. https://doi.org/10.56294/dm2025698

Putwain, D., Becker, S., Symes, W., & Pekrun, R. (2017). Reciprocal Relations Between Students' Academic Enjoyment, Boredom, and Achievement Over Time. *Learning and Instruction, 54*, 73–81. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.08.004

Putwain, D., Wood, P., & Pekrun, R. (2020). Achievement Emotions and Academic Achievement: Reciprocal Relations and the Moderating Influence of Academic Buoyancy. *Journal of Educational Psychology, 114*(1), 1–17. https://doi.org/10.1037/edu0000637

Raccanello, D., Brondino, M., Moè, A., Stupnisky, R. H., & Lichtenfeld, S. (2019). Enjoyment, Boredom, Anxiety in Elementary Schools in Two Domains: Relations With Achievement. *The Journal of Experimental Education, 87*(3), 449–469. https://doi.org/10.1080/00220973.2018.1448747

Sulaiman, F., Sudirman, M., Suparman, S., Windah, W., & Putriyani, P. (2026). Development of a Social-Emotional Counseling Module for Elementary School Guidance and Counseling Teachers in Supporting Students' Mental Health. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 7*(2), 1–12. https://doi.org/10.54371/ainj.v7i2.1354

Symes, W., Lichtenfeld, S., Wood, P., & Putwain, D. W. (2025). Profiles of Control, Value and Achievement Emotions in Primary School Mathematics Lessons. *British Journal of Educational Psychology, 95*(1), 1–20. https://doi.org/10.1111/bjep.12768

Trotta, E., Palladino, P., Quarto, T., & Cottini, M. (2026). A Longitudinal Study on the Role of Metacognition and Achievement Emotions on L2 Learning During Primary School. *Educational Psychology, 46*(1), 787–807. https://doi.org/10.1080/01443410.2026.2656506

Trotta, E., Semeraro, C., Gatti, M., Coppola, G., Mammarella, N., & Palladino, P. (2026). A Systematic Review and Meta-Analysis on Achievement Emotions, Working Memory and Student-Teacher Relationship During Second Language Learning in Primary School. *PLOS ONE, 21*(1), e0350119. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0350119

Tsang, A., & Davis, C. (2024). Young Learners' Well-Being and Emotions: Examining Enjoyment and Boredom in the Foreign Language Classroom. *The Asia-Pacific Education Researcher, 33*(6), 1481–1488. https://doi.org/10.1007/s40299-024-00828-3

Tsang, A., & Dewaele, J.-M. (2023). The Relationships Between Young FL Learners' Classroom Emotions (Anxiety, Boredom, & Enjoyment), Engagement, and FL Proficiency. *Applied Linguistics Review, 15*(5), 2015–2034. https://doi.org/10.1515/applirev-2022-0077

Wang, L., Huang, J., Ye, W., & Lei, J. (2025). Profiles of Chinese Primary School Students' Enjoyment and Anxiety in Foreign Language Learning: Combining Variable- and Person-Centered Analyses. *SAGE Open, 15*(1), 1–16. https://doi.org/10.1177/21582440251328125

Yeung, S., Tsang, A., Lam, W., & Law, T. S.-T. (2023). Maternal Education, Classroom Emotions, and Literacy Outcomes Among Grade 3/4 EFL Learners. *Journal of Multilingual and Multicultural Development, 46*(2), 406–420. https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2187397